JURNAL DESAIN INTERIOR
Vol. 11, No. 2, Oktober, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i2.10616

Analisis *Proxemics* pada *Coffee Shop* sebagai Ruang Kerja *Remote* (Studi Kasus: Brew Space Coffee, Bandung)

Galuh Marta Dhaniswara[1], Chintya Sagita Goestien[2]
[1,2] Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Penulis Korespondensi: Galuh Marta Dhaniswara
*Galuh_marta.di@upnjatim.ac.id

ABSTRAK
Perkembangan pola kerja *remote* telah membawa kebutuhan akan perubahan fungsi *coffee shop*. Fungsi ruang pada *coffee shop* utamanya pasca pandemi telah berkembang dari sekedar ruang konsumsi menjadi ruang kerja alternatif yang menuntut keseimbangan antara interaksi sosial dengan kebutuhan privasi pengguna individual dalam bekerja *remote*. Kondisi tersebut mendorong kebutuhan pengaturan ruang dalam *coffee shop* yang dapat mengakomodasi interaksi sosial sekaligus kebutuhan personal pengguna yang berlangsung bersamaan dengan okupansi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik *proxemics* pada Brew Space Coffee Bandung lantai 1 sebagai studi kasus ruang kerja *remote* melalui kajian terhadap atribut ruang, konfigurasi ruang, aktivitas pengguna, serta jarak interpersonal dan perilaku teritorial dalam ruang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan penggunaan data studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi non-partisipatif, dokumentasi lapangan, dan *place-centered behavioral mapping*. Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif interpretatif berdasarkan konsep *proxemics*. Observasi dilaksanakan pada dua periode, yakni hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekday*), guna dapat mengidentifikasi variasi perilaku spasial dalam ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lantai 1 Brew Space Coffee Bandung memiliki dominasi bentuk konfigurasi ruang bertipe *sosiopetal* yang mendukung aktivitas kerja *remote* yang kolaboratif, namun juga tetap menyediakan tipe konfigurasi ruang sosiofugal yang memenuhi kebutuhan privasi pengguna individual. Ditemukan perbedaan kondisi okupansi pada hari kerja dan akhir pekan yang memperlihatkan variasi urutan pemilihan meja atau tempat duduk, pengaturan jarak interpersonal, dan pembentukan adaptasi batas teritorial melalui penempatan barang pribadi. Temuan ini menunjukkan praktik *proxemics* di Brew Space Coffee Bandung sebagai ruang kerja *remote* berlangsung secara dinamis dan adaptif melalui interaksi pengaturan fisik ruang, karakteristik aktivitas, dan kebutuhan spasial pengguna. Ketiga hal tersebut penting dipertimbangkan untuk membentuk interior *coffee shop* yang lebih optimal mengakomodasi aktifitas kerja *remote* kolaboratif sekaligus individual.
Kata kunci*:* *Proxemics; Coffee Shop; Remote Work.*

PENDAHULUAN
Coffee Shop atau kedai kopi merupakan salah satu jenis tempat usaha yang menyajikan berbagai olahan kopi seperti *espresso, latte, manual brew* dan berbagai olahan minuman dan makanan lainnya. Dalam konteks budaya, kedai kopi atau *coffee shop* merupakan sebuah contoh ruang interaksi sosial yang memberi kesempatan kepada lintas komunitas sosial untuk berkumpul, berbincang, dan menghabiskan waktu di samping menikmati sajian kopi. Setidaknya dalam kebudayaan Indonesia, kehadiran *coffee shop* atau kedai kopi telah menjadi ruang interaksi sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari bahkan sebelum berevolusi menjadi *coffee shop* di era modern ini. Sebagai contoh, *coffee shop* atau kedai kopi telah dikenali sebagai *Lapau* diantara masyarakat Minangkabau, juga penyebutan Angkringan yang dikenali oleh masyarakat Jawa. *Coffee shop* atau kedai kopi telah mengisi berbagai ruang publik dan terdapat variasi skala yang turut berkembang menyesuaikan gaya hidup masyarakat Indonesia saat ini (Chatra, Thaufan, & Zis, 2025).

Perkembangan kedai kopi atau *coffee shop* saat ini dikenali cukup signifikan. Setidaknya dari tahun 2020, Adiwinta, et.al. telah mencatat sebanyak 74 persen masyarakat saat ini lebih memilih menikmati kopi sekaligus melakukan kegiatan lainnya di *coffee shop* menjadi penanda akan semakin menguatnya ketergantungan yang berkembang diantara masyarakat (Adiwinata, Sumarwan, & Simanjuntak, 2021). Khususnya pasca pandemi dan masih terus terjadi hingga saat ini. Terdapat kondisi penekanan/efisiensi yang menuntut akan ruang interaksi dan bekerja masyarakat di luar ruang kantor. Perkembangan tersebut juga didasarkan akan kesadaran yang berkembang di antara para pekerja, dimana tempat yang terpusat tidak lebih penting dari capaian pekerjaan dan kesejahteraan pekerja dalam mencapai capaian yang diinginkan. Merespon berbagai keadaan tersebut, *coffee shop* turut menyesuaikan perubahan pola kerja dan berusaha mewadahi aktivitas pengguna ruang untuk bekerja dari jarak jauh yang turut mempengaruhi terbentuknya praktik proxemics yang unik.

Praktik proxemics yang unik pada *coffee shop* atau umumnya telah dipahami sebagai indikasi dalam menjelaskan hubungan antara konfigurasi ruang, jarak *interpersonal* dan *personal space*, serta perilaku manusia sebagai ruang kerja *remote* (Kurnia, Nainggolan, & Panjaitan, 2024) (Kusumaningtyas, Nainggolan, & Panjaitan, 2024). Meski demikian, eksplorasi lebih lanjut mengenai konteks ruang di *coffee shop* yang mengakomodasi beragam aktivitas secara bersamaan seperti dalam kegiatan kerja *remote* perlu dilaksanakan. Berdasarkan keadaan tersebut, *coffee shop* tidak hanya mewadahi aktivitas makan dan minum, melainkan aktivitas interaksi secara sosial, kerja individual dan kolaborasi. Keragaman aktivitas dalam *coffee shop* membutuhkan pengaturan akan jarak, pilihan posisi, serta pembentukan batas teritorial yang dinamis dan adaptif (Jens & Gregg, 2020).

Di kota Bandung sendiri telah banyak kedai kopi atau *coffee shop* yang menawarkan fasilitas yang mewadahi kebutuhan konsumsi sajian kopi dengan kegiatan bekerja jarak jauh (*remote*). Adapun kehadiran *coffee shop* di bandung sebagai alternatif ruang bekerja *remote* dari sebelum keadaan pembatasan dan efisiensi pandemi menjadi komoditas hingga saat ini. Brew Space Coffee Bandung dipilih sebagai studi kasus karena telah mempresentasikan *coffee shop* yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi dan interaksi sosial, namun juga menjadi ruang kerja remote bagi mahasiswa, komunitas dan pelaku startup. Karakteristik *Brew Space Coffee Bandung* tersebut tercermin melalui kecenderungan pemanfaatan pengunjung untuk bekerja menggunakan perangkat digital, diskusi, serta aktivitas kolaboratif bersamaan dengan makan dan minum. Dominannya aktivitas tersebut sepatutnya akan mendorong respon pengaturan ruang dan konfigurasi tempat duduk sehingga menjadikan Brew Space Coffee Bandung sebagai konteks yang relevan untuk memahami adaptasi perkembangan pola perilaku spasial pengunjung *coffee shop* yang merespon perbedaan kondisi okupasi dan kebutuhan aktivitas kerja *remote*.

LITERATUR MENGENAI PENELITIAN SEBELUMNYA

A. Desain *Coffee Shop* sebagai Ruang Kerja *Remote*

C*offee shop* sebagai sebuah ruang publik untuk menikmati komoditas kopi kini tidak hanya terbatas sebagai ruang untuk kegiatan konsumsi dan rekreasi. *coffee shop* telah mengalami perkembangan menjadi "tempat ketiga" yang penting di lingkungan perkotaan mendukung gaya hidup dan tuntutan kebutuhan manusia modern saat ini yang kompleks. *coffee shop* sebagai salah satu ruang ketiga atau *the third place* modern ini mencangkup kebutuhan kompleks ruang diskusi serius secara kolektif hingga bersantai untuk menghabiskan waktu. Utamanya pada kondisi pasca pandemi, semakin banyak individu yang melibatkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan jarak jauh dan tugas-tugas akademik yang dilakukan

Vol. 11, No. 2, Oktober, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i2.10616

pada ruang publik tidak terkecuali dalam interior *coffee shop* (Michelle & Kusumowidagdo, 2023).

Interior *coffee shop* saat ini kerap mengintegrasikan ketersediaan komponen fisik pendukung. Komponen fisik pada *coffee shop* meliputi variasi tempat duduk, meja yang luas, fasilitas internet, dan stop kontak listrik mendukung adaptasi transformasi kegiatan bekerja jarak jauh (Taufani, 2020). Ketersediaan dan pengaturan fisik yang memadai sekaligus juga menyediakan suasana ruang yang lebih santai namun kondusif menawarkan pengalaman bekerja yang dinamis menjadi dasar akan berkembangnya *coffee shop* sebagai alternatif lingkungan kerja bersama.

Suasana ruang dalam desain interior *coffee shop* umumnya dibentuk melalui kombinasi pengaturan fisik dan *non*-fisik memenuhi standar kesejahteraan pengguna (*wellbeing*) untuk bekerja jarak jauh. Selain melibatkan pengaturan fisik yang memungkinkan kegiatan bekerja, ketersediaan sajian kopi dan kuliner lainnya yang ditawarkan serta kehadiran elemen pendukung suasana ruang seperti pemutaran musik, kondisi akustik yang baik, dan pengaturan beberapa variasi pencahayaan turut berkontribusi dalam membentuk karakter spasial yang menarik bagi sejumlah pekerja *remote* (Taufani, 2020). Lebih jauh lagi, melalui pengaturan *layout* spesifik dan pemilihan furnitur, khususnya yang dihadirkan melalui banyaknya kombinasi penataan dudukan menjadi penting untuk membentuk suasana keseluruhan dan pengalaman meruang dari sebagian besar pekerja *remote* di *coffee shop*. Hal tersebut berimbas secara langsung atas keberlanjutan *coffee shop* sebagai ruang kerja *remote* yang fungsional (Faridah & Dewi, 2024).

B. Penerapan *Proxemics* pada *Coffee Shop*

Penerapan *proxemics* menawarkan sebuah kerangka teoritis yang mengkaji bagaimana manusia menggunakan ruang dalam jarak antar individu. Kerangka ini menjadi penting untuk memahami fenomena dan kebiasaan pengguna dalam berkomunikasi sekaligus beraktifitas yang turut mempengaruhi cara mengoptimalisasi ruang secara dinamis (Astuti & Rakasiwi, 2023). Mekanisme pendekatan teori *proxemics* dalam memahami fenomena pengguna melibatkan proses analisis kedekatan fisik antar individu, konfigurasi spasial, dan teritorialitas di dalam ruang. Ketiga aspek analisis tersebut menawarkan pemahaman yang lebih dalam akan interaksi sosial, kerangka kenyamanan psikologis, sehingga pada akhirnya dapat memberikan kriteria dasar pembentuk kepuasan yang mendorong produktivitas pengguna dalam sebuah *setting* ruang (Hall, 1966).

Dewasa ini, pergeseran fungsi kedai kopi atau *coffee shop* yang berkembang dari ruang untuk sekedar menikmati olahan kopi menjadi ruang sosial untuk bekerja *remote* membawa urgensi pembacaan sekaligus penerapan prinsip *proxemics*. Pembacaan ini didasarkan atas kehadiran banyak orang dalam sebuah lingkungan seperti *coffee shop* dapat meningkatkan performa individu bekerja *remote* atau aktivitas lainnya. Seseorang cenderung jadi lebih termotivasi dan produktif ketika bekerja di lingkungan sosial seperti *coffee shop* (Zajonc, 1965). Penerapan strategis prinsip pembacaan *proxemics* memungkinkan telaah informasi efektifitas desain berbagai zona di *coffee shop* dalam melayani tingkat interaksi sosial dan privasi yang meningkatkan manfaatnya dalam menunjang fungsi ruang kerja secara lebih fleksibel (Nurilaini & Agustin, 2024). Adapun empat jenis tingkat interaksi dan privasi yang menjadi informasi efektifitas desain *coffee shop* melalui jarak antar personal yaitu *intimate space* (0-0.5m), *personal space* (0.5-1.2m), *social space* (1.2-4m), dan *public space* (>4m) (Hall, 1966).

Merujuk pada Lawson (2001), sebuah analisis *proxemics* berdasarkan jenis tingkat interaksi dan privasi yang termasuk juga di *coffee shop* merupakan bahasa ruang akan jarak dan status sosial pengguna, sekaligus interpretasi nilai dan citra yang boleh jadi telah efektif atau

kurang efektif mendukung fungsi dan aktivitas penggunanya. Nilai dan citra berdasarkan analisis *proxemics* mencerminkan pembacaan aspek-aspek yang sudah ada (*already exist*) serta yang ingin diwujudkan (*want to be*). Citra yang diterjemahkan berdasarkan jarak turut terkait dengan sistem preferensi pengguna. Analisis citra yang memuat pembacaan preferensi melibatkan pembacaan akan penataan dan pemanfaatan komponen fisik ruang. Hal ini jelas dapat dimanfaatkan dalam membaca efektifitas penataan dan pengaturan fisik sebuah *coffee shop* yang mendukung kebutuhan penggunanya bekerja *remote.* Dilain sisi, interpretasi akan aspek sosial yang ditawarkan melalui pembacaan ruang berdasarkan teori *proxemics* mengandalkan pada kebiasaan (*habit*) dan kepantasan (*appropriateness*) berdasarkan norma atau aturan yang berlaku di suatu lingkungan. Khususnya di *coffee shop*, interpretasi akan aspek sosial penting dipergunakan untuk memahami pola pemanfaatan dan kebutuhan area kerja *remote* pengunjung secara lebih efektif dan efisien.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan analisis melalui studi kasus yang mempergunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Melalui pendekatan ini, penelitian hendak mendapatkan analisis terkait karakter ruang, namun juga respons aktivitas kerja *remote* pengguna, dan pembentukan jarak interpersonal sebagai bagian dalam memahami praktik *proxemics* pada *coffee shop*. Brew Space Coffee Bandung dipilih sebagai objek studi kasus karena merupakan *coffee shop* yang memiliki karakter ruang yang mengakomodasi perkembangan fungsi dan aktivitas pengguna, yang bergerak dari ruang konsumsi, hingga mendukung kegiatan interaksi sosial dan bekerja *remote* didalamnya. Karakter yang mendukung perkembangan aktivitas tersebut muncul melalui kehadiran variasi konfigurasi area duduk dan pengaturan ruang. Penelitian difokuskan pada lantai pertama di interior Brew Space Coffee Bandung yang mencangkup area *order* dan *dine in indoor* sebagai area dengan intensitas dan kepadatan aktivitas pengguna yang relatif tinggi. Kepadatan aktivitas pada area *order* dan *dine in indoor* ini utamanya berkaitan dengan aktivitas berkerja *remote*. Unit analisis penelitian meliputi karakter fisik dan pengaturan ruang, aktivitas pengguna individu dan berkelompok dalam bekerja remote, pola penggunaan ruang dan jarak interpersonal, serta perilaku teritorial pengguna di Brew Space Coffee Bandung yang diamati melalui observasi non-partisipatif pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*), masing-masing pada pukul 10.00 hingga 15.00 WIB. Penetapan waktu dan fokus tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian, yakni untuk memahami praktik *proxemics* yang dihasilkan melalu proses interaksi antara atribut dan konfigrasi fisik ruang dengan perilaku pengunjung *coffee shop* dalam bekerja *remote* sehari-hari.

Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian meliputi studi literatur, observasi non-partisipatif, dokumentasi lapangan dan *Place-centered behavioral mapping*. Pendalaman melalui studi literatur dipergunakan untuk membangun kerangka analisis berdasarkan desain *coffee shop* sebagai ruang kerja *remote* dan penerapan teori *proxemics* yang ditinjau melalui praktik pemilihan tempat duduk dan urutannya, *personal space* dan teritorialitas pengguna, serta adaptasi ruang sosiopetal dan sosiofugal. Observasi non-partisipatif dilakukan dengan mengamati kondisi fisik ruang dan perilaku pengguna tanpa terlibat langsung dengan peneliti selama aktivitas berlangsung di Brew Space Coffee Bandung lantai 1. Data observasi turut disandingkan dengan dokumentasi berupa *layout* ruang dan foto yang merekam atribut fisik (*attribute of space*), atribut kontrol (*attribute of control*), serta praktik aktivitas penggunaan ruang selama masa pengamatan. Dalam menghimpun data, penggunaan teknik *place-centered behavioral mapping* dipergunakan untuk memetakan distribusi pengguna dan aktivitas pada Brew Space Coffee Bandung lantai 1 sebagai area penelitian, dengan mencatat posisi pengguna

Vol. 11, No. 2, Oktober, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i2.10616

berdasarkan urutan kedatangan, pola orientasi posisi individu dan kelompok, jenis aktivitas, penggunaan elemen fisik dan kontrol ruang, serta adaptasi penanda teritorial antar individu yang menandai jenis tingkat interaksi dan privasi pada ruang kajian (*territorial marker*).

Berdasarkan data yang didapatkan, analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif interpretatif melalui proses reduksi, klasifikasi, pemetaan, dan interpretasi data. Data terkait hasil observasi, dokumentasi, dan *behaviour mapping* dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori analisis. Pemaparan analisis diawali dengan pemaparan terkait Brew Space Coffee Bandung sebagai objek kajian serta identifikasi atribut fisik dan kontrol Brew Space Coffee Bandung lantai 1. Analisis data meliputi pengkajian terhadap konfigurasi ruang Brew Space Coffee Bandung lantai 1 berdasarkan atribut ruang dalam mewadahi aktivitas pengguna, pengkajian terhadap karakter aktivitas pengguna, serta pengkajian terhadap jarak interpersonal berdasarkan aktivitas pengguna selama bekerja *remote*. Hasil analisis berupa sintesis berupa pemetaan pola spasial dan interpretasi karakteristik berdasarkan perilaku pengguna yang menjelaskan penerapan konsep-konsep dalam teori *proxemics*, *personal space*, sikap dan adaptasi teritorialitas pengguna, serta konfigurasi sosiopetal dan sosiofugal pada ruang kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Brew Space Coffee Bandung

Objek penelitian ini adalah Brew Space Coffee Bandung, sebuah *coffee shop* dan *coworking space* yang berlokasi di kawasan Dago, Bandung. Brew Space Coffee Bandung mengusung konsep interior modern-industrial dengan suasana yang mendukung aktivitas bekerja, belajar, dan berinteraksi sosial. Pengguna ruang didominasi oleh pelajar, mahasiswa, pekerja *remote*, *freelancer*, pelaku industri kreatif, serta masyarakat umum yang memanfaatkan fasilitas *coffee shop* tersebut untuk berbagai kebutuhan, baik secara individu maupun berkelompok. Bangunan terdiri atas dua lantai, namun penelitian difokuskan pada lantai pertama yang mencakup area pemesanan (*order area*), *kitchen*, area *dine-in* dalam ruang, toilet, dan mushola.



Gambar 1. Denah Lantai 1 Brespace Coffee Bandung
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Lantai pertama dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan area dengan intensitas aktivitas pengguna yang tinggi dan menjadi pusat berbagai bentuk interaksi selama operasional

di hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*). Karakteristik tersebut menjadikan lantai pertama sebagai konteks yang relevan untuk menganalisis aktivitas pekerja *remote* melalui pendekatan *proxemics*, khususnya dalam menginterpretasikan hubungan antara perilaku pengguna, penggunaan jarak interpersonal, dan karakteristik ruang yang ditempati. Gambaran umum objek penelitian dan area yang menjadi fokus pengamatan pada lantai pertama Brew Space Coffee Bandung ditunjukkan pada **Gambar 1**.

B. Atribut Fisik Ruang dan Atribut Kontrol Brew Space Coffee Bandung

Berdasarkan dokumentasi lapangan pada **Gambar 1**, lantai pertama Brew Space Coffee Bandung memiliki karakter yang terbuka (*open plan*). Atribut fisik ruang (*attribute of space*) Brew Space Coffee Bandung diisi dengan dominasi area duduk komunal, meja kerja, bukaan kaca berukuran besar, serta elemen interior bergaya *modern*-industrial yang menciptakan suasana kerja yang fleksibel. Tata letak furnitur memungkinkan pengguna memilih posisi duduk sesuai kebutuhan aktivitas, baik untuk bekerja secara individu maupun berinteraksi dalam kelompok kecil. Selain atribut fisik ruang (*attribute of space*), lingkungan juga dilengkapi dengan berbagai atribut kontrol (*attribute of controls*) yang mengatur perilaku pengguna, seperti penanda jaga jarak pada meja, pembatas area antre, papan informasi, serta perangkat pendukung lainnya yang masih dipergunakan pasca pandemi. Keberadaan atribut ruang dan atribut kontrol tersebut menjadi konteks awal dalam memahami bagaimana pekerja *remote* memanfaatkan ruang dan membentuk perilaku spasial di dalam ruang, yang selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan *proxemics* berdasarkan hubungan antara jarak interpersonal, aktivitas, dan karakteristik ruang yang ditempati.

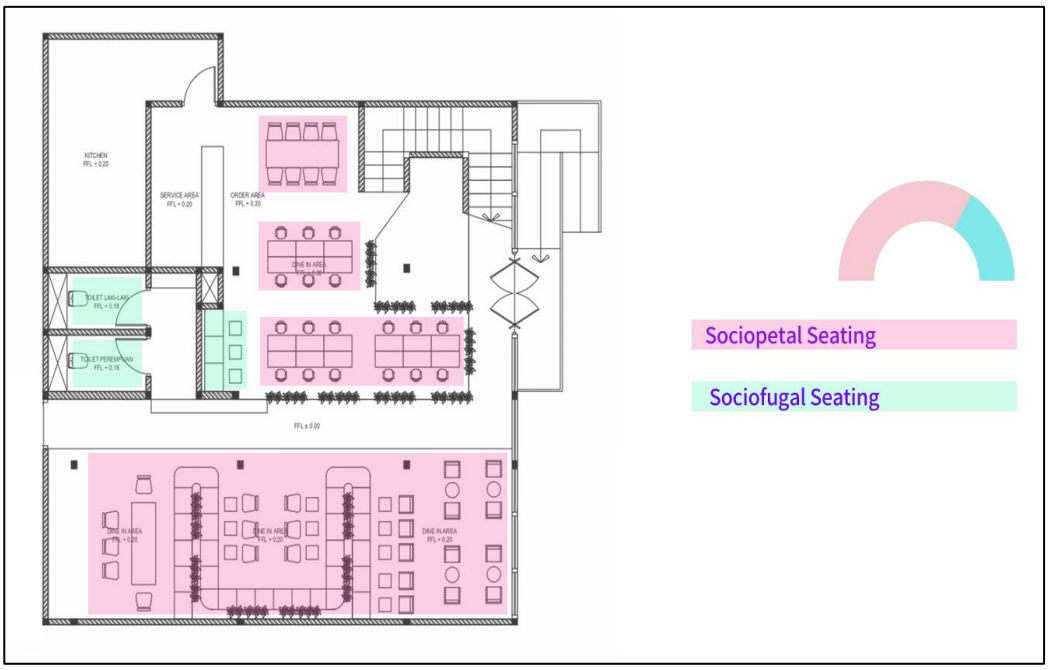


Gambar 2. Karakteristik Ruang Brew Space Coffee Bandung
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Vol. 11, No. 2, Oktober, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i2.10616

C. Analisis Konfigurasi Ruang Brew Space Coffee Bandung

Berdasarkan analisis *setting of space* pada lantai pertama Brew Space Coffee Bandung, konfigurasi ruang didominasi oleh pengaturan tempat duduk bertipe sosiopetal, yaitu susunan furnitur yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi antar pengguna. Dominasi pola ini terlihat pada area *dine-in indoor* dan *order area*, di mana sebagian besar meja disusun secara berhadapan atau mengelilingi meja komunal sehingga menciptakan orientasi visual yang saling menghadap. Penataan tersebut didukung oleh konsep ruang terbuka (*open plan*) dengan minimnya elemen pembatas fisik antar zona, sehingga aktivitas seperti berdiskusi, bekerja bersama, maupun komunikasi informal dapat berlangsung secara alami (Hall, 1966). Selain berfungsi sebagai area konsumsi, ruang ini juga mengakomodasi kebutuhan pekerja *remote* yang memanfaatkan *coffee shop* sebagai tempat bekerja sekaligus berinteraksi dengan rekan kerja atau klien.



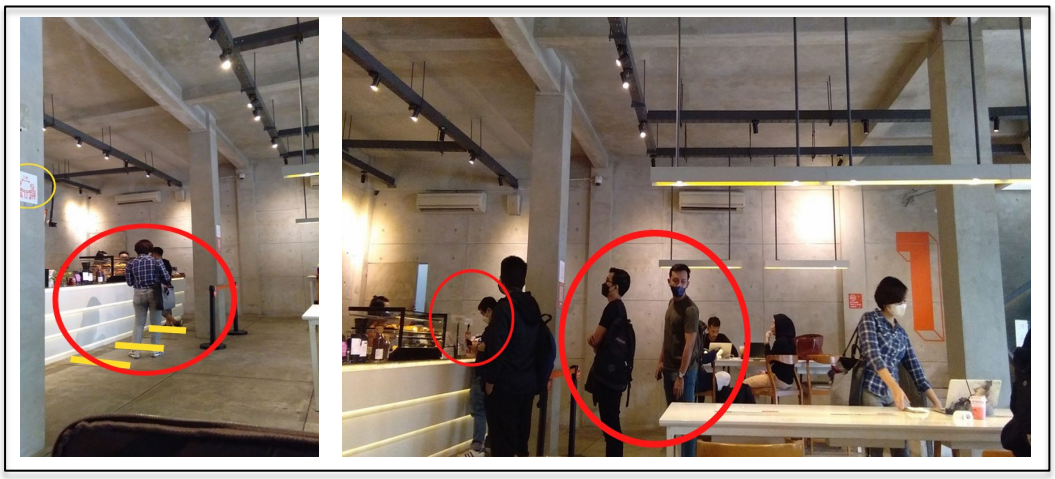
Gambar 3. Area Sosiopetal dan Sosiofugal pada Lantai 1 Brew Space Coffee Bandung
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Meskipun demikian, pada beberapa bagian ruang juga ditemukan konfigurasi tempat duduk bertipe sosiofugal yang ditunjukkan melalui penempatan kursi menghadap dinding (*Wall Banquette Seating Area*), jendela, atau dengan orientasi yang membatasi kontak visual langsung antar pengguna. Konfigurasi ini umumnya berada pada sisi tepi ruang dan menyediakan alternatif bagi pengguna yang membutuhkan tingkat privasi lebih tinggi selama bekerja secara individual. Keberadaan kedua pola pengaturan tersebut menunjukkan bahwa Brew Space Coffee Bandung tidak hanya mengakomodasi aktivitas kolaboratif, tetapi juga aktivitas yang memerlukan konsentrasi personal. Dengan demikian, pengaturan ruang pada lantai pertama memperlihatkan keseimbangan antara kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan menjaga jarak interpersonal.

D. Analisis Aktivitas Manusia di dalam Ruang

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas manusia di lantai pertama Brew Space Coffee Bandung diawali dari **area *order*** sebagai titik transisi sebelum pengguna menempati area *dine-*

in indoor. Area ini menjadi lokasi dengan intensitas pergerakan yang relatif tinggi karena mempertemukan pengguna yang datang, pengguna yang sedang mengantre, serta staf yang melayani proses pemesanan. Pengelola menyediakan berbagai atribut kontrol berupa penanda antrean (*floor marking*) pada lantai dan *signage* pengingat untuk membantu mengatur alur sirkulasi serta menjaga jarak antar pengguna selama proses pemesanan ditunjukkan pada **Gambar 4**.



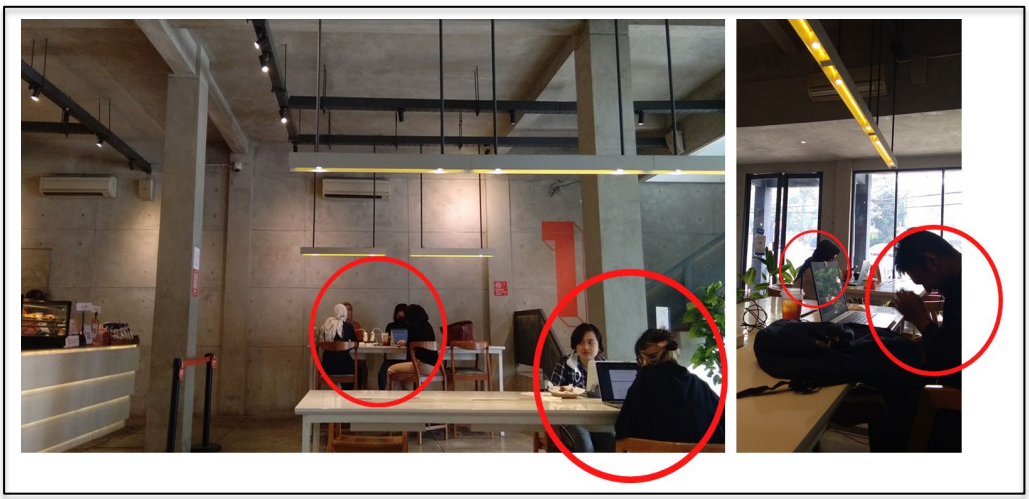
Gambar 4. Aktivitas pada Area *Order* Lantai 1 Brew Space Coffee Bandung *Weekday* (Kiri) dan *Weekend* (Kanan)
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penerapan jarak interpersonal pada area *order* dipengaruhi oleh konteks interaksi yang terjadi pada saat pengamatan. Sebagian pengguna terlihat mengikuti posisi antre sesuai dengan penanda yang tersedia, sedangkan pengguna yang datang bersama atau saling mengenal cenderung berdiri dengan jarak yang lebih dekat meskipun berada dalam area antre. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa atribut kontrol yang disediakan pengelola berfungsi sebagai acuan perilaku, namun implementasinya tetap dipengaruhi oleh hubungan interpersonal antar pengguna. Pola terkait jarak interpersonal tersebut ditemukan hampir serupa baik pada saat *weekday* dan *weekend*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku spasial yang identik pada area *order* sebagai hasil interaksi antara pengaturan fisik ruang dan karakteristik sosial pengguna berdasarkan *attribute of control* yang sepenuhnya dipatuhi.

Pada penggunaan area *dine-in indoor* disaat hari kerja atau *weekday*, terlihat adanya perbedaan pola penggunaan ruang antara pengguna yang datang secara berkelompok dan pengguna yang datang secara perorangan. Pengguna yang datang bersama kelompoknya cenderung memilih meja berkapasitas besar dan duduk saling berdekatan sehingga membentuk *bubble* interaksi yang menunjukkan kedekatan sosial antar anggota kelompok. Sebaliknya, pengguna yang datang secara perorangan lebih banyak memilih tempat duduk yang memiliki jarak dengan pengguna lain, baik dengan menempati meja yang terpisah maupun memilih posisi duduk pada sisi ruang. Pola tersebut menunjukkan sedikit berbeda pada saat penggunaan akhir pekan atau *weekend* yang cenderung lebih berdekatan karna intensitas pengguna yang lebih padat. Kepadatan pengunjung mendorong adaptasi yang lebih jelas terkait upaya teritorialitas pengunjung dengan menghadirkan batas area yang ditandai dengan barang pribadi setelah berkurangnya pilihan akan orientasi posisi duduk yang memberikan jarak interpersonal lebih baik. Orientasi pemilihan tempat duduk pengunjung baik pada hari kerja dan akhir pekan berdasarkan urutan terpakainya penggunaan meja, tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan

Vol. 11, No. 2, Oktober, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i2.10616

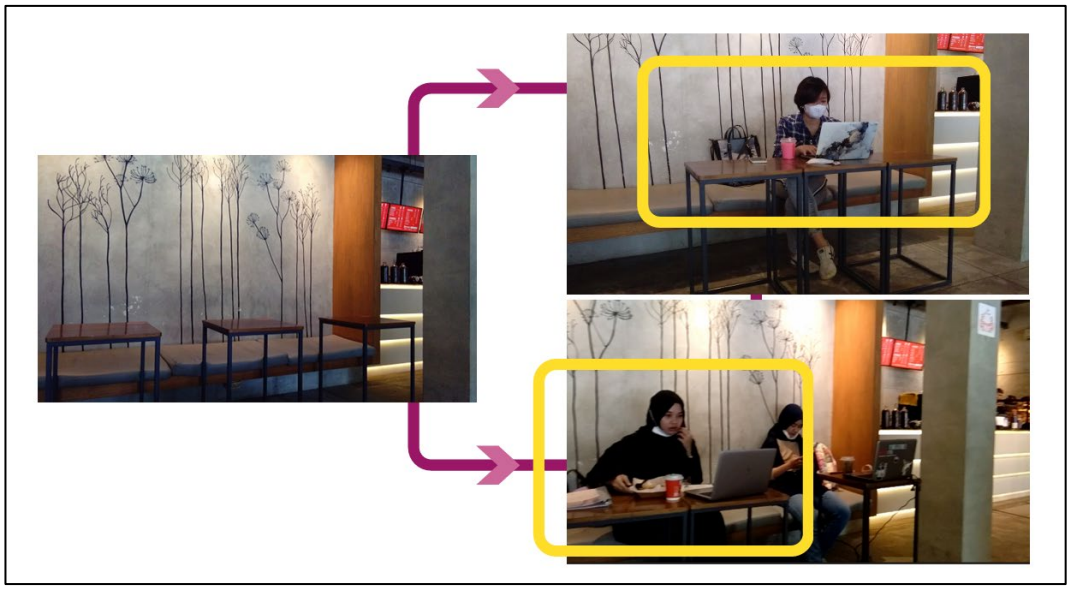
tempat duduk, tetapi juga oleh kebutuhan interaksi dan tingkat privasi masing-masing pengguna. Berkurangnya okupansi atau pilihan tempat duduk yang dapat mewadahi kebutuhan akan jarak interpersonal dan aktivitas bekerja *remote* di akhir pekan menimbulkan respons perilaku spasial berupa adaptasi teritorialitas yang dihadirkan secara mandiri.



Gambar 5. Perbedaan Perilaku Kelompok dan Individu di Lantai 1 Brew Space Coffee Bandung
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Pada kondisi yang padat dan utamanya terjadi di akhir pekan, pengaturan jarak interpersonal pada area *dine-in indoor* mencerminkan adanya penyesuaian perilaku berdasarkan hubungan sosial antar pengguna. Kelompok pengguna yang memiliki kedekatan interpersonal lebih sempit cenderung mempertahankan jarak personal secara mandiri untuk mendukung komunikasi selama beraktivitas, sedangkan pengguna individu berupaya menjaga jarak yang lebih besar dari kelompok lain sebagai bentuk pemeliharaan ruang personal (*personal space*). Meskipun area *dine-in indoor* didominasi oleh pengaturan tempat duduk bertipe Sosiopetal, hasil observasi menunjukkan bahwa tipe sosiopetal masih lebih banyak dipergunakan namun terdapat penyesuaian terhadap posisi duduk yang dipilih sesuai dengan kebutuhan interaksi maupun privasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku spasial di Brew Space Coffee Bandung yang dominasi penggunanya adalah pekerja *remote* mandiri secara adaptif merespon konfigurasi ruang, karakteristik aktivitas, dan hubungan interpersonal yang terjadi pada saat ramai dan lenggang, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 5**.

Area duduk terbatas yang diperuntukkan bagi pengguna perorangan menunjukkan tingkat okupansi yang lebih rendah dibandingkan area meja komunal maupun meja berkelompok. Konfigurasi tempat duduk yang berjajar menghadap dinding dengan jarak antar meja yang relatif renggang memberikan tingkat privasi yang lebih tinggi dan meminimalkan interaksi langsung dengan pengguna lain (sosiopetal). Meskipun pengguna memiliki kebebasan untuk memilih posisi duduk ini, sebagian besar pengunjung pada saat observasi baik pada keadaan hari kerja atau akhir pekan, lebih memilih area dengan kapasitas meja yang lebih besar untuk bekerja bersama rekan atau melakukan percakapan. Kondisi tersebut menyebabkan area duduk perorangan relatif lebih sepi dikarenakan okupansi meja yang lebih sempit.



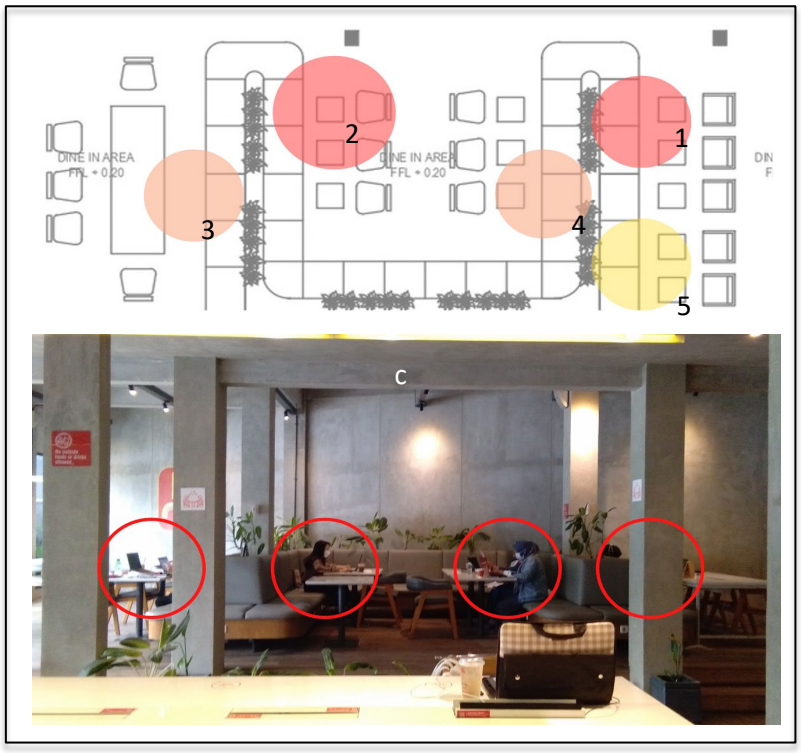
Gambar 6. Preferensi Area Duduk Individu di Lantai 1 Brew Space Coffee Bandung
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Ditinjau dari pendekatan *proxemics*, pemilihan area duduk pada kondisi hari kerja ataupun akhir pekan mencerminkan adanya hubungan antara kebutuhan aktivitas dengan preferensi jarak interpersonal. Pengguna yang melakukan aktivitas kolaboratif cenderung memilih area yang memungkinkan terbentuknya ruang interaksi bersama (*interaction bubble*), sedangkan area perorangan lebih sesuai bagi pengguna yang membutuhkan ruang personal dan tingkat distraksi yang lebih rendah. Namun, pada waktu observasi yang lebih padat di akhir pekan, karakteristik ruang tersebut belum menjadi lebih pudar. Aktivitas adaptasi teritorialitas lebih diutamakan dengan mengesampingkan kondisi ideal akan jarak interpersonal pengguna saat bekerja *remote*. Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi pilihan tempat duduk pada Brew Space Coffee Bandung lebih dipengaruhi oleh kebutuhan aktivitas dan hubungan sosial antar pengguna daripada semata-mata oleh ketersediaan tempat duduk, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 6**.

E. Analisis Jarak Interpersonal

Pola okupansi pada area *dine-in indoor* pada hari kerja dan akhir pekan menunjukkan bahwa pengguna cenderung memilih tempat duduk dengan mempertahankan jarak sosial terhadap pengguna lain ketika masih tersedia pilihan meja yang kosong. Sebagian besar pengguna menempati meja yang terpisah dengan kisaran jarak sekitar 1,5–2 m, sehingga setiap individu atau kelompok membentuk wilayah aktivitas (*interaction bubble*) masing-masing. Pola tersebut menunjukkan adanya upaya pengguna untuk menjaga ruang personal sekaligus menghindari gangguan dari aktivitas pengguna lain, khususnya pada aktivitas bekerja menggunakan laptop, membaca, maupun melakukan percakapan yang turut merupakan interpretasi jarak sosial yang diperkenalkan dalam teori *proxemics*.

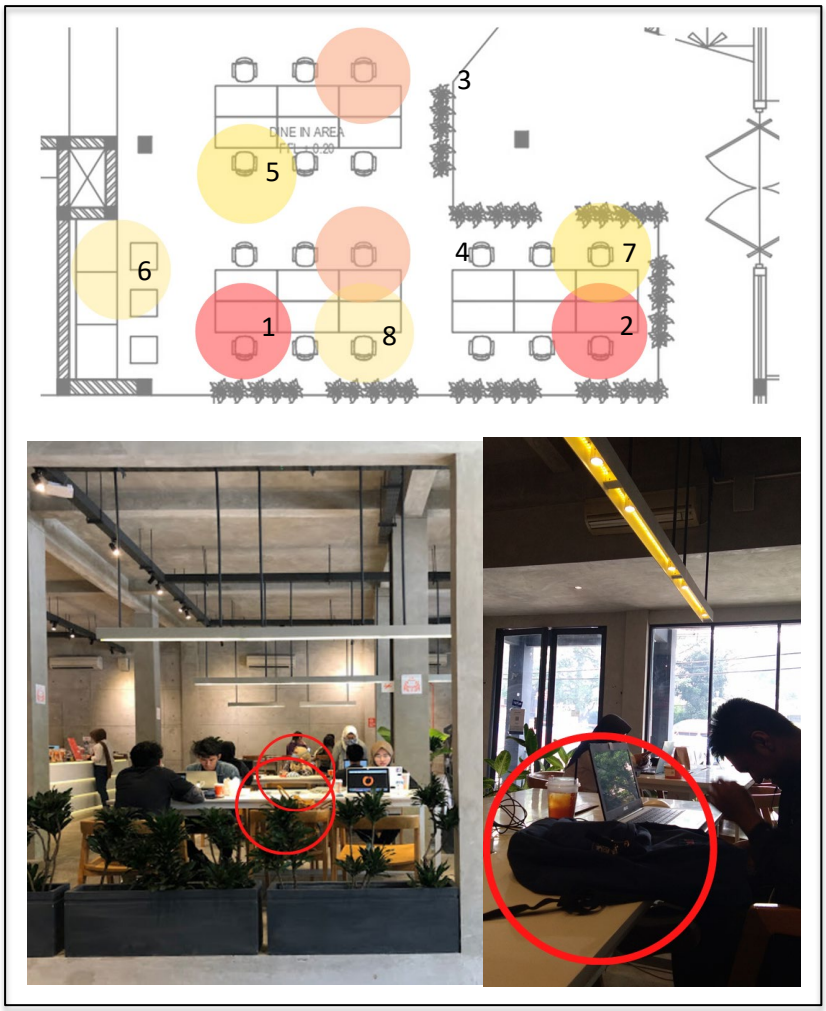
Vol. 11, No. 2, Oktober, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i2.10616



Gambar 7. Mekanisme Adaptasi Jarak Interpersonal dan Urutan Penggunaan Meja Dine In Bagian Selatan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Seiring meningkatnya tingkat okupansi ruang yang terjadi khususnya di akhir pekan, pilihan tempat duduk yang memenuhi jarak sosial menjadi semakin terbatas sehingga pengguna mulai menempati meja dengan jarak yang lebih dekat atau memasuki kategori jarak personal. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa pembentukan jarak interpersonal yang berlaku utamanya pada saat akhir pekan bersifat adaptif terhadap kondisi ruang dan dipengaruhi oleh ketersediaan tempat duduk. Meskipun demikian, pengguna tetap berupaya mempertahankan batas ruang personal melalui pemilihan orientasi duduk, penggunaan meja yang berbeda, atau memanfaatkan elemen pembatas *(territory border*) seperti tanaman dan kolom yang terdapat pada area *dine-in*. Temuan ini melengkapi pembahasan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa praktik pengguna dalam bekerja *remote* di Brew Space Coffee Bandung tidak bersifat statis, melainkan menyesuaikan tingkat kepadatan ruang, sehingga pengguna secara dinamis mengubah preferensi jarak interpersonal sesuai dengan kondisi lingkungan pada saat observasi, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 7**.

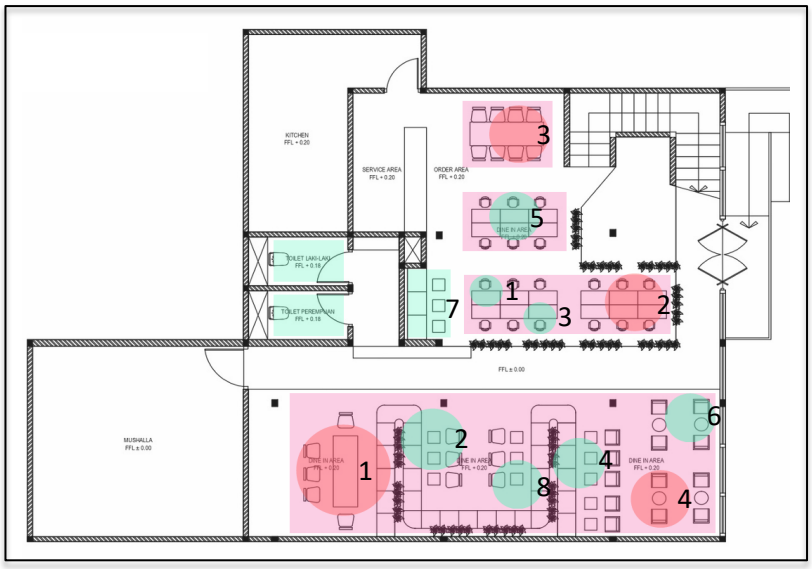
Jarak interpersonal menjadi salah satu pertimbangan pengguna dalam menentukan lokasi dan posisi duduk. Pada saat pengamatan pada hari kerja dan keadaan lenggang, pengguna yang bekerja secara individual cenderung memilih meja yang masih menyediakan ruang kosong di sekitarnya, baik dengan menyisakan satu tempat duduk di antara dirinya dan pengguna lain maupun memilih meja yang belum ditempati. Pola tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan ruang personal (*personal space*) sehingga aktivitas bekerja dapat berlangsung dengan tingkat gangguan yang lebih rendah. Selain memanfaatkan jarak antar meja, pengguna juga terlihat memilih posisi duduk yang memperoleh pembatas visual dari elemen ruang, seperti kolom bangunan maupun pembatas ruang berupa tanaman, sehingga tercipta pemisahan yang lebih jelas dengan aktivitas pengguna lain.



Gambar 8. Urutan Penggunaan Meja Dine In Bagian Utara dan Adaptasi Penanda Teritorial
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Selain mempertahankan jarak melalui pemilihan tempat duduk, beberapa pengguna juga membentuk adaptasi batas ruang personal menggunakan barang bawaan seperti tas, laptop, maupun perlengkapan kerja yang diletakkan pada kursi atau permukaan meja di sekitarnya. Penempatan objek pribadi tersebut berfungsi sebagai penanda teritorial (*territorial marker*) yang secara tidak langsung mengomunikasikan batas ruang yang diinginkan kepada pengguna lain, utamanya saat keadaan padat dan akhir pekan. Temuan ini memperkuat pembahasan sebelumnya bahwa perilaku spasial di Brew Space Coffee Bandung tidak hanya dibentuk oleh konfigurasi fisik ruang, tetapi juga melalui strategi adaptasi pengguna dalam mempertahankan kenyamanan dan privasi selama bekerja dengan adanya penggunaan penanda teritorial (*territorial marker*). Dengan demikian, pembentukan jarak interpersonal pada pekerja *remote* merupakan hal yang dinamis dan adaptif merespon kepadatan ruang, kebutuhan aktivitas, dan perilaku teritorial yang muncul selama proses penggunaan ruang di kondisi yang berbeda, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 8**.

Vol. 11, No. 2, Oktober, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i2.10616



Gambar 9. Peta Urutan Penggunaan Meja dan Jarak Interpersonal Pengguna pada Satu Jam Pertama di Lantai 1 Brew Space Coffee Bandung
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Sintesis hasil observasi pada lantai pertama Brew Space Coffee Bandung menunjukkan bahwa pembentukan perilaku spasial pengguna tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh hubungan antara konfigurasi ruang, karakteristik aktivitas, dan preferensi jarak interpersonal. Perilaku pengunjung baik pada kondisi di hari kerja dan akhir pekan, secara konsisten mengatur batas teritorial melalui keragaman aktivitas kerja *remote* dan keterbatasan jarak interpersonal yang dilakukan sebagai upaya menyeimbangkan antara kebutuhan privasi individu dan keterlibatan terhadap lingkungan sosial selama bekerja *remote* (Jens & Gregg, 2020). Sebaran aktivitas pada area *order* dan *dine-in indoor* memperlihatkan bahwa pengguna yang datang secara berkelompok cenderung membentuk zona interaksi pada meja komunal atau meja berkapasitas besar, sedangkan pengguna yang bekerja secara individual lebih memilih lokasi yang memberikan ruang personal lebih luas melalui pemilihan posisi duduk yang tidak secara langsung berdekatan, orientasi terhadap pengguna lain terbatas, maupun pemanfaatan elemen pembatas ruang disekitar. Ketika tingkat okupansi ruang meningkat, pengguna melakukan penyesuaian terhadap jarak interpersonal tanpa menghilangkan kebutuhan akan kenyamanan dan privasi selama bekerja. Begitupun pada keadaan akhir pekan, penggunaan *territorial marker* semakin banyak dijumpai merupakan bentuk adaptasi mandiri yang menunjukkan berkurangnya jarak interpersonal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik *proxemics* di Brew Space Coffee Bandung merupakan hasil adaptasi dinamis antara atribut fisik ruang dengan kebutuhan sosial dan fungsional pengguna yang cukup berbeda saat hari kerja dan akhir pekan, sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 1**. Hal ini menempatkan kepentingan akan pengaturan ruang yang lebih adaptif sebagai fasilitas yang dapat mengoptimalkan pola interaksi, pemilihan tempat duduk, serta pemenuhan wilayah interpersonal pada kondisi okupansi tinggi ataupun rendah.

Tabel 1. Sintesis Praktik *Proxemics* Brew Space Coffee Bandung

Indikator	Kondisi Okupansi Lebih Rendah atau Hari Kerja	Kondisi Okupansi Lebih Tinggi atau Akhir Pekan
Pemilihan Tempat Duduk	Pengguna memiliki lebih banyak alternatif posisi konfigurasi sosiopetal dan sosiofugal, mengutamakan okupansi barang, dan berjauhan	Pilihan posisi yang tersedia lebih sedikit dan fokus mengisi ruang yang tersisa dengan kemungkinan adaptasi sebagai pertimbangan
Jarak Interpersonal	Pengguna menerapkan jarak antar tempat duduk yang lebih renggang	Pengguna menempati tempat duduk yang lebih berdekatan dengan adaptasi teritorialitas
Penggunaan Meja	Meja dapat digunakan oleh pengguna individual	Meja dipergunakan secara bersama, termasuk didalamnya pengguna individual dan kelompok
Teritorialitas	Batas area terbentuk melalui pemilihan posisi dan dibentuk oleh *attribute of space/control* yang tersedia	Batas area terbentuk melalui adaptasi teritorialitas melalui penyediaan batas mandiri (*territory marker*)
Interaksi	Aktivitas berlangsung relatif terpisah	Aktivitas berlangsung relatif berdekatan

Sumber: Hasil Kajian Penulis (2026)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap atribut ruang, pengaturan ruang (*setting of space*), dan aktivitas manusia di dalam ruang, dapat disimpulkan bahwa penerapan *proxemics* pada lantai pertama Brew Space Coffee Bandung tidak hanya dibentuk oleh konfigurasi fisik ruang, tetapi juga oleh kebutuhan aktivitas serta kebutuhan interpersonal antar pengguna. Pengaturan furnitur semi tetap (*semi-fixed feature*) yang didominasi pola sosiopetal memberikan fleksibilitas sekaligus tantangan bagi pengguna untuk membangun pola interaksi sesuai kebutuhannya, baik secara individual maupun berkelompok. Hal ini berlaku di hari kerja maupun akhir pekan. Meskipun pengelola telah membentuk karakter ruang melalui tata letak furnitur dan atribut kontrol, kebutuhan adaptasi pengaturan ruang utamanya berkaitan dengan pemenuhan kenyamanan teritori pengunjung yang bekerja *remote* masih diperlukan saat okupansi ruang meningkat. Hal ini ditandai melalui kecenderungan pengguna yang melakukan penyesuaian terhadap posisi duduk yang telah didapat, pola pemilihan lokasi, pembentukan jarak interpersonal, hingga penggunaan barang pribadi sebagai penanda teritorial (*territorial marker*) untuk memperoleh tingkat kenyamanan dan privasi yang diinginkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa Brew Space Coffee Bandung sebagai contoh ruang pada *coffee shop* atau kedai kopi merupakan ruang publik yang bersifat dinamis. Sifat dinamis merujuk pada karakter ruang tidak hanya ditentukan oleh desain yang dirancang pengelola, tetapi juga dikonstruksi kembali melalui perilaku dan aktivitas penggunanya dalam bekerja *remote* dari *coffee shop* yang memerlukan adaptasi. Dengan demikian, praktik *proxemics* pada pekerja *remote* di Brew Space Coffee Bandung memperlihatkan bahwa interaksi antara atribut fisik ruang dan perilaku pengguna membentuk ruang yang adaptif terhadap berbagai kebutuhan bekerja, berinteraksi, dan mempertahankan ruang personal. Hal ini juga menegaskan bahwa keberhasilan serta kebutuhan pada *coffee shop* terhadap pekerja *remote* sebaiknya tidak hanya bergantung pada estetika visual, melainkan pada kemampuan furnitur dan elemen ruang dalam

Vol. 11, No. 2, Oktober, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i2.10616

memfasilitasi kebutuhan privasi serta zona personal yang mendukung produktifitas pengunjung (Kurnia, Nainggolan, & Panjaitan, 2024) (Kusumaningtyas, Nainggolan, & Panjaitan, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

Adiwinata, N. N., Sumarwan, U., & Simanjuntak, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Kopi di Era Pandemi COVID-19. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 189-202.

Astuti, D. W., & Rakasiwi, D. J. (2023). Perubahan Tuntutan Ruang Pasca Pandemi Covid-19: Studi Kasus Penyesuaian Layout Interior pada Coffee Shop Berkonsep Co-Working Space di Surakarta. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 99-106.

Chatra, E., Thaufan, M., & Zis, S. F. (2025). Let's talk in coffee shop: 'maota di lapau' culture and declining trend. *Jurnal Studi Komunikasi*, 717-730.

Faridah, E. Y., & Dewi, R. S. (2024). The Effect of Proximity on The Layout and Selection of Chair Types in The Coffee Shop Industry. *Journal of Industrial Engineering and Halal Industries (JIEHIS)*, 1-10.

Hall, E. T. (1966). *The hidden dimension*. Doubleday.

Jens, K., & Gregg, J. S. (2020). How design shapes space choice behaviors in public urban and shared indoor spaces-A review. *Sustainable Cities and Society*, 1-47.

Kurnia, Y. Y., Nainggolan, F. M., & Panjaitan, I. (2024). Diferensial Ruang Personal di Café Haus pada Era New Normal. *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology*, 43-54.

Kusumaningtyas, J. C., Nainggolan, F. M., & Panjaitan, I. (2024). Pola Aktivitas berdasarkan Perilaku Pengunjung di Cafe Satu Lokasi. *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology*, 219-227.

Lawson, B. (2001). Language of Space. Oxford: Architectural Press, United Kingdom.

Michelle, A., & Kusumowidagdo, A. (2023). PENGARUH FAKTOR FISIK DAN SOSIAL TERHADAP KETERIKATAN TEMPAT DI KAFE DEMANDAILING. *IDEALOG*, 61-79.

Nurilaini, E., & Agustin, D. (2024). PENGARUH TATA RUANG COWORKING SPACE TERHADAP KENYAMANAN PENGGUNA. *Widyastana Jurnal Mahasiswa Arsitektur*, 148-155.

Taufani, A. R. (2020). Budaya Pecinta Kopi dan Gaya Hidup Urban Kedai Kopi di Surabaya: Analisis Visual Semiotika Spasial. *Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 23-39.

Zajonc, R. B. (1965). Social Facilitation: A solution is suggested for an old unresolved social psychological problem. *Science*, *149*(3681), 269-274.